

**GANGGUAN MENTAL
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Sisilia Hartati

NIM 1712765021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

GANGGUAN MENTAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



Diajukan oleh:

Sisilia Hartati

NIM 1712765021

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Rupa Murni

2021

Tugas Akhir penciptaan karya seni berjudul:

GANGGUAN MENTAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS
diajukan oleh Sisilia Hartati, NIM 1712765021, Program Studi Seni Rupa Murni,
Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas
Akhir pada tanggal 13 Januari 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima.

Pembimbing I

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP. 195610191983031003/NIDN. 0019105606

Pembimbing II

Setyo Prayo Nugroho, M.Sn.
NIP. 1975080920033121003/NIDN. 0009087504

Cognate

Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19860015201212002/NIDN. 0415068602

Ketua Jurusan

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP. 197601042009121001/NIDN. 0004017605

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP. 196911081993031001/NIDN. 0008116906

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Hartati
NIM : 1712765021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa
Judul : GANGGUAN MENTAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
SENI LUKIS

Menyatakan bahwa laporan dan karya lukis Tugas Akhir ini sepenuhnya hasil pekerjaan penulis. Laporan penciptaan ini dibuat berdasarkan observasi, pemikiran, dan pengolahan gagasan secara mandiri. Sejauh pengetahuan penulis, laporan ini tidak berisikan tulisan orang lain kecuali kutipan dari buku, jurnal, dan laman web sesuai tata cara penulisan sebagai referensi pendukung.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran dan tanpa paksaan pihak manapun. Apabila terdapat ketidaksesuaian pada pernyataan ini, penulis bersedia bertanggung jawab.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Sisilia Hartati

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus atas penyertaan dan bimbingan-Nya sehingga laporan Tugas Akhir yang berjudul “Gangguan Mental Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” dapat selesai sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana seni di Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses pengerjaan Tugas Akhir, penulis banyak mendapat bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga laporan Tugas Akhir ini dapat selesai tepat waktu. Terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Allah Tritunggal yang memberikan kesehatan, kemampuan, dan jalan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor ISI Yogyakarta.
3. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Dekan ISI Yogyakarta.
4. Dr. Miftahul Munir, M.Hum., selaku ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Wiyono, M.Sn., selaku sekretaris Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi.
6. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dan bertanggungjawab memberikan informasi, bimbingan, pengarahan, dan saran yang membangun.
7. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran.
8. Satrio Hari Wicaksono, M.Sn., selaku dosen wali.
9. Seluruh dosen dan staf Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
10. Orang tua yang memberikan dukungan materiil.
11. Yudhistira Adam Nugraha yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan dukungan materiil.
12. Fitria Eranda, Irma Herawati, Fidensius Arifando, Marhaendra Karang Aji, Rizky Saputra, serta teman-teman Komunitas Pecinta Sastra

Indonesia yang memberikan doa, semangat, dan bantuan secara tidak langsung.

13. Teman-teman Art Calls Indonesia dan Paint Your Mind Community.
14. Teman-teman psikolog dan penyintas gangguan mental yang bersedia diwawancarai.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Makna Judul	3
BAB II: KONSEP	6
A. Konsep Penciptaan	6
B. Konsep Perwujudan	12
BAB III: PROSES PEMBENTUKAN	23
A. Bahan.....	23
B. Alat.....	24
C. Teknik	24
D. Tahapan Pembentukan	24
BAB IV: DESKRIPSI KARYA.....	26
BAB V: PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR GAMBAR

1. Gb. 2.1 Tokoh Utama Dalam Film <i>Split</i>	10
2. Gb. 2.2 Tokoh Donnie di Film <i>Donnie Darko</i>	10
3. Gb. 2.3 Tokoh Film <i>The Hounds of Baskerville</i>	10
4. Gb. 2.4 Karya Laura H. Rubin	14
5. Gb. 2.5 Karya Aykut Aydogdu	15
6. Gb. 2.6 Karya Aykut Aydogdu	16
7. Gb. 2.7 Karya Aykut Aydogdu	17
8. Gb. 2.8 Karya Amy Judd	18
9. Gb. 2.9 Karya Rozen Le Gall.....	18
10. Gb. 2.10 Karya Monday.....	19
11. Gb. 2.11 Karya Stephen Mackey	19
12. Gb. 2.12 Karya Rick Beerhorst.....	20
13. Gb. 2.13 Karya Naoto Hattori.....	21
14. Gb. 2.14 Karya Fotografi Chris Harvey.....	22
15. Gb. 2.15 Proses pembuatan <i>Women(?)</i>	22
16. Gb. 4.1 Karya Berjudul <i>Emp(a)t(h)y</i>	26
17. Gb. 4.2 Karya Berjudul (<i>not</i>) <i>The Wrong Clothes</i>	27
18. Gb. 4.3 Karya Berjudul <i>Whispered</i>	29
19. Gb. 4.4 Karya Berjudul <i>Alogia</i>	30
20. Gb. 4.5 Karya Berjudul <i>Turning Blue</i>	31
21. Gb 4.6 Karya Berjudul <i>Women(?)</i>	32
22. Gb 4.7 Karya Berjudul <i>Flower Globe</i>	34
23. Gb 4.8 Karya Berjudul <i>Red Notice</i>	35
24. Gb 4.9 Karya Berjudul <i>I'm (not) Okay</i>	36
25. Gb. 4.10 Karya Berjudul <i>Undermin(e)d</i>	37
26. Gb 4.11 Karya Berjudul <i>Beauty Standars are Dumb</i>	38
27. Gb. 4.12 Karya Berjudul <i>Food Addict</i>	39
28. Gb. 4.13 Karya Berjudul <i>The Eyes</i>	40
29. Gb. 4.14 Karya Berjudul <i>Confused</i>	41
30. Gb. 4.15 Karya Berjudul <i>The Locker</i>	42

31. Gb. 4.16 Karya Berjudul <i>Lonely</i>	43
32. Gb. 4.17 Karya Berjudul <i>The Broken Frame</i>	44
33. Gb. 4.18 Karya Berjudul <i>Almost Over</i>	45
34. Gb. 4.19 Karya Berjudul <i>Bipolar</i>	46
35. Gb. 4.20 Karya Berjudul <i>Reform</i>	47



ABSTRAK

Di Indonesia, gangguan mental masih menjadi topik yang terpinggirkan. Stigma negatif yang beredar tentang penderita gangguan mental menyebabkan penderita semakin sulit ditangani. Wanita penderita gangguan mental tercatat lebih banyak dari pria. Hal ini menginspirasi penulis untuk mempresentasikannya ke dalam lukisan menggunakan paham surealisme, simbol, majas, dan warna-warna pilihan sesuai makna yang ingin disampaikan sebagai sindiran terhadap realitas yang ada. Objek yang dipilih sebagian besar wanita dengan beberapa jenis ras yang berbeda. Karya yang disajikan merupakan hasil penulis yang memainkan peran sebagai penderita berbagai gangguan mental untuk menunjukkan keadaan batin yang dialami penderita.

Kata kunci: gangguan mental, wanita, simbol, lukisan



ABSTRACT

In Indonesia, mental disorders are still being a marginalized topic. The negative stigma that circulated about people with mental disorders makes sufferers more difficult to handle. Women with mental disorders were recorded more than men. This inspired the author to present it in painting using surrealism, symbols, figure of speech, and selected colors according to the meaning to be conveyed as an allusion to the reality. The chosen object was mostly women with different types of races. All works presented by the result of the author that playing the role of mental disorder sufferers to show the condition inside them.

Keyword: mental disorder, women, symbol, painting



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses berkarya seni dapat digunakan sebagai media untuk menuangkan ide, gagasan, maupun emosi yang sering kali sulit diungkapkan dengan kata-kata. Karya seni membantu seniman menceritakan pengalaman, isi pikiran, bahkan alam bawah sadarnya.

Sebagai orang yang pernah menderita depresi dan mendengar langsung cerita-cerita dari penyintas berbagai *mental illness* lainnya, proses berkarya seni khususnya seni lukis menjadi media yang aman dan menyenangkan untuk terapi. Sebab kata-kata terasa sangat remeh dibanding kepedihan yang begitu besar (Haig, 2018:14). Perasaan dan pikiran yang kalut tersebut sedikit lega saat disampaikan melalui lukisan.

Pengalaman ini mendorong penulis untuk mengamati kondisi lingkungan sekitar dan menambah wawasan mengenai psikologi manusia khususnya kesehatan mental. Dari pengetahuan yang terkumpul disadari bahwa lingkungan yang kurang memahami tentang masalah ini dengan tepat, tidak mendukung, dan kurang peduli dapat memperburuk kondisi penderita gangguan mental.

Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, isu kesehatan mental masih menjadi topik yang terpinggirkan walaupun saat ini beberapa tokoh masyarakat sudah mulai membahas isu kesehatan mental di media sosial masing-masing. Akun Youtube bernama Menjadi Manusia, Jiemi Ardian, dan SKWAD Health pun membahas berbagai jenis gangguan mental guna mengedukasi masyarakat. Masyarakat perlu menyadari informasi yang benar tentang kesehatan mental sebagai faktor penting untuk kelangsungan hidup, terutama kehidupan sosial di tengah stigma negatif yang tertanam sejak dahulu bahwa orang yang mengalami penyakit mental disebut gila. Stigma negatif ini menyebabkan para penderita semakin sulit untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Stigma-stigma yang salah telah lama beredar di masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan gangguan dan kesehatan mental, bisa dilihat dari

banyaknya kasus pasung yang terjadi karena stigma “orang gila” yang melekat pada orang dengan gangguan mental. Banyak orang yang memberi label seseorang dengan kata anti sosial ketika orang tersebut lebih menikmati kesendirian sebagai bentuk kepedulian terhadap diri sendiri agar tetap sehat secara mental. Contoh lain yaitu sering kali depresi dikaitkan dengan tingkat keimanan dan rasa syukur. Padahal seseorang yang mengalami depresi bisa saja bersyukur dan depresi dalam waktu bersamaan menurut Jiemi Ardian dalam akun Youtubenya. (<https://youtube.com/c/JiemiArdian>)

Stigma negatif terhadap gangguan dan kesehatan mental memang menjadi suatu hal yang memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan terhadap isu-isu kesehatan mental di masyarakat. Padahal, stigma negatif yang disematkan pada kesehatan dan gangguan mental berakibat jauh lebih buruk dari apa yang pernah dibayangkan.

Stigma negatif terhadap penderita gangguan mental dapat membuat orang dengan gangguan mental merasa malu, menyalahkan diri sendiri, putus asa, dan enggan mencari serta menerima bantuan. Ditambah lagi, stigma-stigma tersebut menjadi sebuah penghakiman yang kejam terhadap mereka yang mengalami gangguan mental. Hal ini bisa menjadi pemicu adanya diskriminasi publik yang berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Banyak isu yang sengaja tidak dibicarakan karena pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait kesehatan mental masih dihubungkan dengan hal gaib dan hanya dapat disembuhkan oleh dukun atau pergi ke tempat ibadah.

Perlu diketahui pula bahwa pandangan masyarakat tentang pemisahan antara wanita dan pria yang menyangkut banyak aspek di kehidupan sangat berpengaruh pada kasus-kasus gangguan mental di Indonesia. Mulai dari peningkatan kasus gangguan mental akibat pemisahan karakter perempuan dan laki-laki serta penghakiman apabila perempuan atau laki-laki tersebut menyimpang dari karakter yang masyarakat tetapkan. Terlambatnya penanganan kasus karena penderita gangguan mental tidak sempat meminta bantuan akibat terpaku oleh pandangan masyarakat tersebut hingga akhirnya mati karena bunuh diri atau mati karena perlakuan orang-orang terdekatnya.

Akibat dari pemisahan karakter, wanita yang menderita gangguan mental lebih cenderung meminta pertolongan dibanding pria, karena pria secara tradisional menganggap gangguan mental merupakan sebuah tanda kelemahan. Sehingga wanita penderita gangguan mental yang tercatat jumlahnya dua kali lebih banyak daripada pria (Haig, 2018:59, 71-72). Namun pria tercatat memiliki kecenderungan bunuh diri tiga kali lipat dibanding wanita (Haig, 2018:58). Jumlah seluruhnya penderita gangguan mental belum bisa benar-benar diketahui karena berdasarkan analisis data pelaporan gangguan mental dan tingkat bunuh diri, masih sangat banyak penderita yang tidak meminta bantuan.

B. Rumusan Penciptaan

1. Apa yang dimaksud dengan gangguan mental
2. Apa gagasan yang ingin disampaikan melalui tema gangguan mental
3. Bagaimana memvisualisasikan gangguan mental dalam karya lukis

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:
 - a. Mengenalkan jenis-jenis gangguan mental dan pengungkapannya dalam lukisan
 - b. Memberikan sindiran atas stigma negatif terhadap penderita gangguan mental
 - c. Menampilkan figur wanita sebagai objek simbolis bahwa mayoritas penderita gangguan mental adalah wanita
2. Manfaat:
 - a. Melihat keindahan berbagai kondisi yang dialami penderita gangguan mental
 - b. Sebagai media ekspresi ke dalam karya seni lukis

D. Makna Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul dari “GANGGUAN MENTAL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS” penulis akan menjabarkan makna di atas sebagai berikut:

1. Gangguan mental

Kondisi seseorang yang mengalami kesulitan atau memiliki masalah dalam emosi, pemikiran, dan/atau perilaku yang akan menyulitkan penderita dalam bersosialisasi, bekerja, maupun beraktivitas sehari-hari (Gunatirin, Makalah, 2018).

2. Seni

Reproduksi kehidupan batin pengalaman manusia. Seni mampu memaknai pengalaman manusia secara unik, yang jauh berbeda dengan sains (Sugiharto, 2013:16). Sains berkomunikasi dengan logika akal dalam bentuk berbagai silogisme, sedangkan seni berkomunikasi dengan perasaan, imajinasi, dan intuisi. Tetapi ada juga logika di sana, logika khas yang mengharuskan kita untuk memikirkannya dengan cara yang berbeda, yang Deleuze sebut sebagai 'logika sensasi' (1981:34-43), atau sebagaimana Daniel W. Smith sebut sebagai 'logika' yang "*neither cerebral, nor rational*" (Yangni, 2012:63-64). Logika semacam ini adalah logika yang didasarkan pada pengalaman indrawi (hanya bisa dirasakan) yang mendahului pemahaman, sebelum bahasa, pra-definisi, dan mampu menghadirkan perenungan. Melalui kontemplasi, tingkat reflektifitas kesadaran dapat dicapai yang melampaui pemikiran (Zaelani, 2012:18).

Dengan demikian, seni bukan hanya ekspresi atau tiruan dari realitas, melainkan intensifikasi, pendalaman, dan pengungkapan, yang menurut Cassirer adalah 'penemuan realitas' (1944: 184). Hal ini sama dengan yang ditekankan Bambang Sugiharto, bahwa seni mengungkapkan realitas, sedangkan sains menyingkat realitas (2013: 18). Sains bergantung pada abstraksi, sedangkan seni adalah proses konkretisasi tanpa akhir. Abstraksi selalu memiskinkan realitas. Dengan ilmu, alam dapat direduksi menjadi nomor atom suatu unsur tertentu yang merupakan indikasi dari struktur dan sifat-sifat unsur yang bersangkutan. Tetapi seni tidak mengizinkan penyederhanaan konseptual dan generalisasi deduktif seperti itu. Seni tidak mempersoalkan karakteristik atau kausalitas objek (realitas). Seni

mampu mengungkap kedalaman dan kompleksitas, serta memberikan intuisi yang erat kaitannya dengan lapisan-lapisan pengalaman dan kontak manusia dengan realitas. Dengan demikian seni mampu mengembalikan realitas kepada kompleksitasnya, tidak sekedar meniru (mimesis), atau mengulang sesuatu yang telah diberikan sebelumnya, apalagi mengerdilkannya. Singkatnya, seperti yang ditekankan Cassirer, seni benar-benar merupakan wahyu dari yang asli (1944:186). Bahkan seni dapat dimaknai sebagai kesadaran yang mampu membawa kita pada kehidupan di dalam esensi 'bentuk' murni yang kaya makna, bukan dalam analisis dan penelitian yang cermat terhadap objek material yang cenderung reduktif.

3. Lukisan

Karya seni rupa yang menangkap permukaan objek tiga dimensi yang diolah dengan pikiran sesuai pengalaman artistik dan ideologi menjadi dua dimensi yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur (Bahari, 2008:82).

Maka penulis menggunakan media seni lukis tersebut untuk menyingkapkan realitas keadaan penderita gangguan mental di masyarakat sesuai pengamatan pribadi dan pendalaman melalui pengalaman literasi.